

Pengaruh LDR, NIM, dan BOPO terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Swasta Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Stefanie Chuianda¹, Duffin²

Dosen Prodi Akuntansi, Institut Bisnis Informasi Teknologi dan Bisnis

Email: stefanie.chuiandaa@gmail.com

Abstrak: Nilai perusahaan mencerminkan sudut pandang investor terhadap kinerja perusahaan pada masa kini dan masa mendatang. Indikator utama dari nilai perusahaan bank dapat dinilai dari tingkat profil risiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia, profil kesehatan bank dapat ditentukan melalui perhitungan faktor CAMELS. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan pengaruh dari rasio CAMELS terhadap perubahan dalam nilai perusahaan dikarenakan banyaknya penelitian yang menunjukkan hasil yang berbeda. Rasio yang akan digunakan meliputi Loan-to-Deposit (LDR), Net Interest Margin (NIM) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ini dilakukan pada bank swasta yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Total populasi dalam model penelitian ini adalah 38 bank swasta yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif, NIM secara negatif tidak berpengaruh, dan BOPO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasi dalam penelitian ini yakni 39.5% dari nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel independen yang termasuk di dalam penelitian, sementara sisa 60.5% merupakan kontribusi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata kunci: LDR, NIM, BOPO, nilai perusahaan, profil risiko

Abstract: Firm value represents investor's perspective of company's present and future performance. The primary indicator of bank's firm value is the level of risk profile. According to Peraturan Bank Indonesia, bank's health profile could be determined by calculating CAMELS factors. This study is done to determine the influence of CAMELS ratio towards the changes in firm value as many research resulted in different findings. The ratio including Loan-to-Deposit (LDR), Net Interest Margin (NIM) and Operational Efficiency Ratio (BOPO). The study was conducted on private banks, registered in the Indonesian Stock Exchange for the period 2019 – 2021. The research methodology in this study is using quantitative method. The total population in the research model is 38 private banks listed under Indonesia Stock Exchange (IDX). The result concludes that LDR has negative and significant influence, NIM has negative and no significant influence, and BOPO has positive and significant influence towards firm value. The coefficient of determinations is 39.5% of firm value could be explained by independents in this study, while the remaining 60.5% is contribution of other variables that are not discussed in the study.

Keywords: LDR, NIM, BOPO, firm value, risk profile

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, banyak lembaga keuangan yang tumbuh dan berkembang pesat dalam perekonomian Indonesia, termasuk lembaga-lembaga keuangan bank yang berfungsi sebagai entitas bisnis yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan mendistribusikannya kepada publik dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lain untuk meningkatkan standar hidup masyarakat secara keseluruhan [1]. Peran perbankan dalam pengembangan ekonomi Indonesia sangatlah penting. Banyak investor tertarik untuk berinvestasi di sektor perbankan dan melakukan investasi, dimana investor perlu melihat kesehatan bank [2]. Ada beberapa bank yang memiliki tingkat kinerja keuangan yang baik, yang dikategorikan memiliki aset dengan jumlah yang relatif besar dan kinerja finansial yang bagus, sehingga dengan aset yang relatif besar mampu menarik investor untuk berinvestasi [3]. Selain itu, perusahaan juga harus mampu meningkatkan nilai perusahaan sehingga investor potensial tertarik untuk menginvestasikan dana mereka di pasar modal [4]. Dengan asumsi investor adalah orang

yang rasional, investor pasti akan memperhatikan aspek fundamental dalam menilai pengembalian yang diharapkan yang akan diperoleh [5].

Kesehatan lembaga perbankan adalah indikator utama dari kinerja keseluruhan bank. Tingkat kesehatan dapat diukur sebagai profil risiko bank [6]. Investor dapat menggunakan penilaian profil risiko Bank Indonesia untuk menentukan pengendalian risiko yang dimiliki bank dalam manajemen risiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia, tingkat kesehatan bank dapat ditentukan dengan menghitung faktor CAMELS. Faktor CAMELS terdiri dari 5 (lima) aspek, termasuk modal (*capital*), manajemen (*management*), penghasilan (*earnings*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas pasar (*sensitivity of market*). Dalam hal ini, investor dapat menggunakan rasio, yang disediakan oleh Bank Indonesia, untuk mengukur aspek-aspek ini dan menganalisis sesuai dengan standar yang diberikan. Investor juga dapat mengamati faktor manajemen melalui pendekatan kualitatif [7].

Salah satu faktor yang bisa diukur secara kuantitatif adalah faktor likuiditas dengan menggunakan rasio LDR (*Loan-to-Deposit*) [8]. Hubungan LDR mewakili jumlah pinjaman bank atau kredit yang didanai oleh deposito dari pihak ketiga. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin rendah kapasitas likuiditas bank yang bersangkutan. Ini karena jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit semakin besar [9]. Jadi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada publik harus seimbang dengan kemampuan bank untuk mengembalikan dana. Dengan keseimbangan kapasitas ini, rasio LDR akan tetap rendah secara optimal, dan publik dan investor akan semakin percaya bahwa bank dalam kondisi sehat sehingga pada akhirnya nilai perusahaan juga akan meningkat. Menurut [10], ada indikasi bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, menurut [11], LDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada perubahan nilai perusahaan.

Net Interest Margin (NIM) adalah ukuran faktor profitabilitas sebuah bank. Ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pendapatan bunga bersih dari aset produktif [6]. Rasio NIM yang lebih tinggi menunjukkan pendapatan bunga yang lebih besar, yang berkontribusi pada profitabilitas bisnis. Bank dengan tingkat NIM yang tinggi juga memiliki indikasi tingkat risiko yang lebih rendah, seperti risiko dari fluktuasi suku bunga [12]. Peningkatan NIM menguntungkan bagi pemegang saham dalam hal profitabilitas dan profil risiko. Menurut [13], hasil studi menunjukkan NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, menurut [14], NIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada perubahan nilai perusahaan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu rasio CAMELS yang digunakan untuk mengukur efisiensi aktivitas operasional sebuah perusahaan di industri perbankan [15]. BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank memiliki manajemen yang lebih baik dalam mengendalikan risiko biaya operasional [8]. Dengan demikian, investor akan memiliki lebih banyak kepercayaan untuk menyuntikkan dana mereka, pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan bank [10]. Sementara itu, rasio meningkat mencerminkan peningkatan biaya operasional dan ketidakmampuan untuk menghasilkan pendapatan yang dapat menyeimbangkan itu. Menurut [11], BOPO memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan. Menurut Wiadnyani & Artini (2023), rasio BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada perubahan nilai perusahaan.

Fenomena hasil operasional perbankan pada tahun 2019-2021 menunjukkan adanya ketidaksesuaian pengaruh rasio-rasio CAMELS terhadap nilai perusahaan. Berikut ini

tabel yang menunjukkan hubungan hasil rasio-rasio CAMELS yaitu LDR, NIM, dan BOPO terhadap nilai perusahaan pada beberapa perbankan:

Tabel 1. Fenomena Hasil Rasio-Rasio CAMELS dan Nilai Perusahaan Tahun 2019-2021

Kode Saham	Tahun	LDR (%)	NIM (%)	BOPO (%)	Nilai Perusahaan (Tobin's Q)
BBMD	2019	88,06	6,45	71,48	1,61
	2020	72,72	6,66	67,59	1,15
	2021	71,15	6,54	51,70	1,24
BNBA	2019	87,08	3,72	89,55	0,90
	2020	76,57	4,17	92,12	0,92
	2021	62,86	4,32	88,45	1,77
BVIC	2019	74,46	1,07	100,69	0,93
	2020	75,64	0,82	112,09	0,94
	2021	81,25	2,60	104,94	0,96

Sumber: Olahan data peneliti (2024)

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa ada beberapa hasil rasio yang hubungannya terhadap nilai perusahaan tidak sejalan dengan teori yang ada. LDR yang menurun, NIM yang meningkat, dan BOPO yang menurun seharusnya meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi, berdasarkan tabel tersebut, ketika LDR menurun, NIM meningkat dan BOPO menurun, nilai perusahaan malah menurun.

Berdasarkan *gap* fenomena dan *gap* penelitian yang dijelaskan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul untuk menguji pengaruh masing-masing rasio di atas terhadap nilai perusahaan bank.

TINJAUAN PUSTAKA

Rasio *Loan-to-Deposit* (LDR)

LDR adalah rasio antara total pinjaman yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dapat dikumpulkan oleh bank [15]. Pinjaman adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada individu atau entitas dengan persyaratan yang terikat, seperti tanggal pembayaran dan bunga. Dana pihak ketiga terdiri dari jumlah dana publik, seperti deposito nasabah, dan modal sendiri yang digunakan [16]. Dalam perspektif bank, pinjaman dicatat sebagai aset karena menyimpan nilai dalam bentuk pembayaran oleh nasabah, sementara dana pihak ketiga adalah utang atau kewajiban bank untuk mengembalikan dana kepada nasabah ketika terjadi penarikan oleh nasabah [17]. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan keberadaan emisi likuiditas berisiko di bank [18]. Hal ini dikarenakan jumlah dana yang dibutuhkan untuk membiayai kredit semakin besar. Jadi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada publik harus seimbang dengan kemampuan bank untuk mengembalikan dana [19]. Dengan keseimbangan kapasitas ini, rasio LDR akan dipertahankan dengan baik, dimana publik dan investor akan semakin percaya bahwa bank dalam kondisi sehat sehingga pada akhirnya nilai perusahaan juga akan meningkat [20].

H₁: LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, sebagaimana dinyatakan dalam Surat Edaran No. SEOJK.03/2020, *Net Interest Margin* (NIM) adalah ukuran profitabilitas bank untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan pinjaman. Rasio ini juga berfungsi sebagai penilaian kemampuan institusi perbankan untuk mengendalikan risiko potensial dari suku bunga [14]. *Net Interest Margin* (NIM) dihitung dari rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aset produktif (*earning assets*). Pendapatan bunga bersih didefinisikan sebagai pendapatan suku bunga bersih setelah dikurangkan beban bunga dalam setahun [21]. Pendapatan bunga diperoleh dari

pembayaran bunga yang dilakukan oleh kreditor untuk pinjaman yang belum selesai. Beban bunga adalah biaya bunga yang terakumulasi dari utang/kewajiban, seperti deposito [22]. *Earning Assets* adalah aset produktif yang menghasilkan bunga, terutama pinjaman yang dikreditkan kepada nasabah, kecuali aset seperti penerbitan jaminan, *letter of credit* (L/C), dan *standby letter of credit* karena tidak dapat menghasilkan bunga. Pendapatan bunga yang lebih tinggi didukung oleh kinerja yang baik dalam kegiatan perbankan, termasuk memberikan kredit. Selain itu, bank juga memiliki indikasi tingkat risiko yang lebih rendah, seperti risiko dari fluktuasi suku bunga [11]. Peningkatan NIM menguntungkan bagi pemegang saham dalam hal profitabilitas dan profil risiko. NIM yang lebih rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya permintaan untuk kredit. Kondisi dimana permintaan untuk tabungan lebih besar dari pinjaman, menunjukkan strategi risiko bank untuk mengatur kebijakan suku bunga seimbang. Nilai perusahaan bank terancam jika bank tidak mengatasi risiko ini [13].

H₂: NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mengukur efisiensi sebuah bank dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Efisiensi operasional berarti bahwa bank menjalankan operasionalnya sesuai dengan harapan manajemen dan pemegang saham [16]. BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk mengontrol biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sementara itu, jika rasio ini meningkat mencerminkan peningkatan biaya operasional dan ketidakmampuan untuk menghasilkan pendapatan yang dapat menyeimbangkan itu. Risiko ini dapat terjadi karena kurangnya sistem kontrol manajemen yang optimal [23]. BOPO adalah rasio yang mencerminkan biaya perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional terhadap pendapatan operasi yang dihasilkan. Pendapatan operasional di lembaga perbankan adalah pendapatan yang diperoleh dari bisnis utama perusahaan yang dikategorikan sebagai kegiatan operasinya sehari-hari dan berulang untuk setiap periode. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional dapat dibagi menjadi [17]:

a. Pendapatan bunga

Pendapatan bunga adalah pendapatan dalam bentuk kebijakan suku bunga yang dikenakan bersamaan dengan penyaluran kredit, diberikan kepada publik untuk pinjaman. Pendapatan bunga juga mencakup transfer dana ke bank lain.

b. Pendapatan Berbasis *Fee*

Pendapatan berbasis *fee* adalah dalam bentuk provisi, biaya dan komisi yang tidak dikategorikan sebagai pendapatan bunga, serta pendapatan lainnya seperti dividen dari saham.

Biaya operasional adalah biaya yang timbul dalam kegiatan operasionalnya. Ini mencakup biaya bunga dari pihak ketiga serta biaya lainnya, seperti biaya pemasaran, biaya gaji dan revaluasi aset produktif yang melibatkan depresiasi untuk pinjaman tidak tertagih dari nasabah [24]. BOPO yang rendah menghasilkan keuntungan operasi yang lebih tinggi dan relatif menurunkan biaya operasional. Dengan demikian, investor akan memiliki lebih banyak kepercayaan untuk menyuntikkan dana mereka, pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan bank [18].

H₃: BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 38 (tiga puluh delapan) perusahaan yang dikategorikan sebagai bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode

2019 – 2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Beberapa kriteria ditetapkan untuk memilih objek penelitian berdasarkan kesamaan dan pertimbangan kelengkapan data. Kriteria sampel untuk penelitian ini, yakni:

1. Tidak diklasifikasikan sebagai Bank Syariah
2. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2019-2021.
3. Memenuhi kelengkapan data yang diperlukan untuk melakukan penelitian.

Tabel 2. Penentuan Sampel Penelitian Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Total
	Bank swasta yang terdaftar di BEI	38
1	Bank yang diklasifikasi sebagai Bank Syariah	(4)
2	Bank yang tidak terdaftar selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2019-2021	(2)
3	Bank yang tidak memenuhi kelengkapan data yang diperlukan untuk penelitian	(4)
Total sampel		28
Total data observasi (3 tahun)		84

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Operasionalisasi variabel menggambarkan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian. Ada dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel dependen (Y), yang adalah variabel yang akan dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian (Sa'adah, 2021). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Tobin's Q adalah rasio antara nilai pasar aset perusahaan dan nilai penggantian aset tersebut.

$$Q = \frac{(MVS + MVD)}{RVA}$$

Informasi:

Q = nilai perusahaan

MVS = nilai pasar dari semua saham yang beredar

MVD = nilai pasar dari semua utang

RVA = nilai penggantian dari semua aset

2. Variabel independen

Variabel independen atau variabel X adalah variabel yang akan mempengaruhi variabel terikat dalam sebuah penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi LDR, NIM dan BOPO.

a. Rasio Loan-to-Deposit (LDR)

Loan-to-Deposit Ratio (LDR) adalah rasio bank yang digunakan untuk mengukur komposisi total kredit yang diberikan dengan total dana dari pihak ketiga. Parameter LDR, seperti yang telah dinyatakan di Peraturan Bank Indonesia memiliki batas bawah 78% dan batas atas 92%. Menurut Surat Edaran BI 13/30/DPNP/2011, LDR dihitung sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

b. Rasio *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah ukuran profitabilitas bank dari pendapatan bunga. Pendapatan bunga diperoleh dari pembayaran bunga untuk pinjaman yang dikreditkan kepada pelanggan. Bank Indonesia menetapkan standar NIM di atas 6% untuk dianggap sehat. Menurut Surat Edaran BI 13/30/DPNP/2011, NIM dihitung sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aset produktif}}$$

c. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio efisiensi yang mencerminkan biaya operasi perusahaan terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Pendapatan operasional dapat berupa pendapatan bunga dan pendapatan berbasis biaya. Biaya operasional adalah biaya yang timbul dalam kegiatan operasinya. Tingkat maksimum BOPO menurut Bank Indonesia adalah antara 94%-96%. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No/SEOJK.03/2020, BOPO dihitung sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Penelitian ini akan menggunakan analisis regresi linear ganda untuk menunjukkan hubungan antara variabel independen dan variabel terikat. Regresi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Y = Nilai perusahaan

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi LDR

b₂ = Koefisien regresi NIM

b₃ = Koefisien regresi BOPO

X₁ = LDR

X₂ = NIM

X₃ = BOPO

e = Residual/error

Model regresi harus bebas dari bias; oleh karena itu model regresi harus diuji dengan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah:

1. Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov
2. Uji heteroskedastisitas, menggunakan uji Glejser
3. Uji multikolinearitas, menggunakan uji *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF)
4. Uji autokorelasi, menggunakan uji Durbin-Watson

Semua data diproses menggunakan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Menurut Sugiyono (2019:147), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau menjelaskan data yang telah dianalisis dan dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan yang berlaku untuk generalisasi. Berdasarkan pengumpulan data sekunder dan hasil analisis deskriptif variabel penelitian,

berikut ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan nilai perusahaan (Q) dari 28 sampel dari 2019-2021 (3 tahun data), sehingga total N nilai adalah 84.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
LDR	84	12.35	163.00	81.8638	26.90014
NIM	84	.22	8.30	3.9486	1.79254
BOPO	84	51.70	187.86	94.3190	22.55896
Q	84	85.23	327.10	113.1840	35.26117
Valid N (listwise)	84				

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen, LDR, NIM, dan BOPO, dengan satu variabel dependen yaitu nilai perusahaan, yang ditandai dengan Q. Variabel LDR memiliki nilai minimum 12,35%, dari BACA pada tahun 2021 dan nilai maksimum 163% dari BTPN pada tahun 2019, dengan nilai rata-rata 81,86% dan standar deviasi 26,90%. Variabel NIM memiliki nilai minimum 0,22% dari BCIC pada tahun 2020 dan nilai maksimum 8,30% dari BDMN pada tahun 2019, dengan nilai rata-rata 3,94% dan standar deviasi 1,79%. Variabel BOPO memiliki minimum 51.70 dari PNPB pada 2021 dan maksimum 327.10% dari AGRO pada 2021. Rata-rata variabel ini adalah 94.32% dengan standar deviasi 22.56%. Terakhir, nilai perusahaan atau Q diperoleh nilai minimum 85,23% dan maksimum 327,10%, serta rata-rata 113,18% dengan standar deviasi 35,26%.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov - Sebelum Membuang *Outlier*

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	34.01628802
Most Extreme Differences	Absolute	.225
	Positive	.225
	Negative	-.112
Test Statistic		.225
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov - Setelah Membuang *Outlier*

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.89798221
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.097
	Negative	-.085
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. bernilai 0,000, sehingga data dikatakan masih belum terdistribusi normal. Distribusi yang tidak normal pada model data akan memberikan analisis yang kurang akurat, sehingga tidak *fit* untuk dilanjutkan ke uji selanjutnya. Alasan tidak normalnya model data dikarenakan adanya *outlier*, yang merupakan data ekstrim yang berbeda dari data lainnya dalam model. Dari 84 data yang diuji, ditemukan bahwa 19 data yang merupakan *outlier* dan dibuang dari total 84 data yang ada. Hasil uji normalitas setelah membuang *outlier* tampak pada tabel 5, dimana Asymp. Sig. bernilai 0,200, sehingga melewati kriteria Sig. > 0,05 sehingga bisa dikatakan bahwa data sudah terdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	14.430	7.204		2.003	.050
	LDR	-.038	.036	-.139	-1.056	.295
	NIM	-.086	.618	-.022	-.139	.890
	BOPO	-.031	.056	-.083	-.548	.586

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji Glejser dilakukan pada setiap variabel dengan hasil pemrosesan data menunjukkan tingkat signifikansi. Berdasarkan Tabel 6, nilai signifikansi (Sig.) untuk LDR, NIM dan BOPO, masing-masing, adalah 0,295, 0,890, dan 0,586. Semua hasilnya memenuhi kriteria homocedasticity (Sig. > 0.05). Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa data atau model bebas dari heteroscedasticity.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas dengan Uji Tolerance dan Variation Inflation Factor (VIF)

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	(Constant)		
	LDR	.923	1.083
	NIM	.659	1.518
	BOPO	.705	1.419

Hasil dari Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai VIF dari LDR adalah 1.083, NIM adalah 1.518 dan BOPO adalah 1.419, dimana nilainya kurang dari 10, yang berarti model telah memenuhi kriteria pertama. Selain itu, hasilnya relatif dekat dengan VIF = 1, yang berarti hampir tidak ada korelasi antara variabel independen. Sementara itu, nilai *tolerance* masing-masing variabel adalah LDR 0,923, NIM 0,659 dan BOPO 0,705, yang lebih dari 0,1, sehingga kriteria kedua juga terpenuhi. Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa variabel LDR, NIM dan BOPO bebas dari multikolinearitas, di mana perubahan dalam satu variabel tidak akan mempengaruhi variabel lain.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651 ^a	.424	.395	11.16275	1.910

a. Predictors: (Constant), BOPO, LDR, NIM

b. Dependent Variable: Q

Untuk mendapatkan kesimpulan, analisis autokorelasi dilakukan dengan membandingkan hasil pemrosesan data (DW) dengan tabel Durbin-Watson. Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 8, nilai DW adalah 1.910. Dengan signifikansi 5%, nilai tabel Durbin-Watson, untuk data dengan 3 variabel independen ($k = 3$) dan mengandung 65 sampel setelah membuang *outliers* ($n = 65$), memiliki batas bawah (dL) 1.503 dan batas atas (dU) 1.696. Dengan informasi ini, hasil pemrosesan data dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. $DW > dL$, $DW = 1.910$ lebih besar dari nilai batas bawah, $dL = 1.503$. Ini berarti tidak ada autokorelasi positif yang terdeteksi
2. $(4-DW) > dL$, $4-DW = 2.090$ lebih besar dari nilai batas bawah, $dL = 1.503$. Ini berarti tidak ada autokorelasi negatif yang terdeteksi
3. $DW > dU$ dan $(4-DW) > dU$, $DW = 1.910$ dan $4-DW = 2.090$ lebih besar dari nilai batas atas, $dU = 1.696$, tidak ada autokorelasi yang terdeteksi
4. Berdasarkan interpretasi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi yang terdeteksi dalam model.

Berdasarkan tabel 8 di atas, nilai *Adjusted R square* yang diperoleh adalah 0,395. Angka tersebut adalah 39,5 persen. Ini berarti bahwa hanya 39.5% dari variasi nilai variabel nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel LDR, NIM dan BOPO. Sementara itu, 60,5% yang tersisa adalah kontribusi dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	84.344	10.813		7.801	.000
	LDR	-.179	.054	-.334	-3.304	.002
	NIM	-.984	.928	-.127	-1.060	.293
	BOPO	.317	.084	.435	3.758	.000

a. Dependent Variable: Q

Berdasarkan hasil pada tabel 9, persamaan regresi penelitian ini bisa ditulis seperti berikut:

$$Q = 84.344 - 0.179 \text{ LDR} - 0.984 \text{ NIM} + 0.317 \text{ BOPO} + e$$

Persamaan di atas dapat ditafsirkan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) = 84.344 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen adalah 0 (zero), variabel dependen Q akan memiliki nilai 84,344 unit
2. Koefisien regresi LDR (b_1) = -0,179 menunjukkan bahwa jika nilai dari variabel independen lainnya tetap, jika nilai LDR (X_1) meningkat sebesar 1 unit, variabel dependen Q akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,179 unit.
3. Koefisien regresi NIM (b_2) = -0,984 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen lainnya tetap, jika nilai NIM (X_2) meningkat sebesar 1 unit, variabel dependen Q akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,984 unit.

4. Koefisien regresi BOPO (b_3) = 0,317 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen lainnya tetap, jika nilai BOPO (X_3) meningkat sebesar 1 unit, variabel dependen Q akan mengalami kenaikan nilai sebesar 0.317 unit.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa berdasarkan uji-t, variabel LDR memiliki signifikansi kurang dari 0,05 dengan nilai $0,002 < 0,05$. Hasilnya juga menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $3,304 > 1,998$. Oleh karena itu, H_1 diterima. Koefisien regresi untuk LDR menunjukkan hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Bisa disimpulkan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan di bank swasta yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [15] yang menyatakan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada tahun 2020, Bank Indonesia menyatakan fenomena di mana publik semakin menghemat lebih banyak uang untuk ditabung. Hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mengisolasi orang dari melakukan aktivitas apa pun, termasuk bekerja atau menjalankan bisnis. Dalam keadaan yang tidak pasti seperti itu, alih-alih menghabiskan, lebih bijaksana untuk menghemat lebih banyak aset untuk menghadapi kemungkinan terburuk. Fenomena ini tercermin dalam kondisi bank, di mana lebih banyak dana yang dikumpulkan dari nasabah sehingga meningkatkan dana pihak ketiga di bank. Sementara dana pihak ketiga meningkat, pinjaman juga menurun karena bisnis tidak stabil dan orang memilih untuk tidak menambah beban lagi. Kedua situasi menyumbang untuk rata-rata LDR yang rendah di industri perbankan selama periode tersebut, yang berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Ini sesuai dengan teori [16] yang menyarankan LDR yang lebih rendah menunjukkan risiko likuiditas lebih rendah, yang berdampak pada profil yang baik untuk perusahaan, sehingga menghasilkan nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa berdasarkan uji-t, variabel NIM memiliki signifikansi lebih dari 0,05 dengan nilai $0,293 > 0,05$. Hasilnya juga menyatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai $1,060 < 1,998$. Oleh karena itu, H_2 ditolak. Koefisien regresi untuk NIM menunjukkan hubungan negatif terhadap nilai perusahaan. Bisa disimpulkan bahwa variabel NIM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan di bank swasta yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [15] juga menyatakan NIM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut hipotesis oleh [17], NIM seharusnya memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai perusahaan. Selama pandemi, bersamaan dengan peningkatan dana pihak ketiga, bank harus membayar lebih banyak bunga, akhirnya meningkatkan biaya bunga bank. Selain itu, selama resesi, Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, menghasilkan pendapatan bunga yang lebih rendah bagi bank yang dibayar oleh kreditor. Dalam anomali ini, nilai perusahaan tidak lagi dapat didefinisikan melalui aspek pendapatan saja, tetapi lebih tepatnya bagaimana manajemen bank dapat mengatasi risiko dalam resesi, seperti menentukan kebijakan kredit yang lebih baik untuk menurunkan *non-performing loans*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa berdasarkan uji-t, variabel BOPO memiliki signifikansi kurang dari 0,05 dengan nilai $0,000 < 0,05$. Hasilnya juga menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $3,758 > 1,998$. Oleh karena itu, H_3 diterima. Koefisien regresi untuk BOPO menunjukkan hubungan positif terhadap nilai perusahaan. Bisa disimpulkan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai

perusahaan bank swasta yang terdaftar pada BEI tahun 2019-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [15], yang menyatakan bahwa BOPO memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi memiliki hubungan negatif.

Wajar bagi sebuah bisnis untuk kehilangan efisiensi dalam kegiatan operasional selama pandemi Covid-19, di mana permintaan melambat dan akses terbatas. BOPO adalah rasio yang mengukur efisiensi seperti itu, sehingga selama periode pandemi, rasio ini pasti akan meningkat ke tingkat yang lebih buruk. Namun, untuk terus beroperasi, perusahaan perbankan, terutama bank swasta, bergerak menuju digitalisasi. Keputusan ini akan berkontribusi pada pengeluaran yang lebih besar bagi bank pada biaya operasional, termasuk pengembangan dan pemeliharaan sistem informasi. Jadi rasio BOPO yang semakin meningkat dapat diatur sebagai upaya bank untuk menjaga operasional yang berjalan. Kita dapat mengasumsikan bahwa, selama periode penelitian, rasio BOPO yang lebih tinggi menghasilkan nilai perusahaan yang lebih baik, yang menunjukkan hubungan positif. Kesimpulan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [10].

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa LDR dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan bank swasta yang terdaftar di BEI periode 2019-2021, sementara hanya NIM yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan bank swasta terdaftar pada BEI periode 2019-2021. Beberapa saran untuk beberapa pihak berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk perusahaan, lebih ideal untuk menjalankan bisnis perbankan di bawah aspek manajemen risiko daripada memprioritaskan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan. Misalnya, kebijakan suku bunga akan mengendalikan jumlah penawaran dan permintaan ke bank, secara efektif mempengaruhi likuiditas bank. Kebijakan kredit yang baik akan mengurangi risiko *non-performing loans*. Prosedur operasional yang efisien yang dapat disesuaikan dengan situasi, seperti menggunakan internet selama pandemi, juga berkontribusi kesehatan bank secara keseluruhan.
2. Untuk investor, ketika mempertimbangkan untuk menyuntikkan dana di sektor perbankan, juga harus mempertimbangan situasi di pasar. Dalam periode resesi, adalah hal yang normal untuk mengharapkan pendapatan bunga yang lebih rendah ke bank. Jadi, investor harus melihat aspek lain yang dapat membuktikan hal yang sedang berlangsung mengenai bank, seperti aspek likuiditas dan efisiensi.
3. Untuk peneliti selanjutnya, lebih banyak variabel independen dapat ditambahkan ke dalam analisis seperti CAR, NPL, dan rasio CAMELS lainnya yang terkait dengan kesehatan bank, serta memilih tahun ketika pasar tidak terpengaruh oleh anomali untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. P. Satrianny, D. Djohan, Thamrin, Robin, and Albert, "Pelatihan Penggunaan Aplikasi Microsoft Excel Dalam Penyusunan Master Tabel Data Penelitian Berbasis Teknologi," *Communnity Dev. J.*, vol. 5, no. 4, pp. 6608–6613, 2024.
- [2] I. P. Satrianny, D. Djohan, P. Kewirausahaan, P. Digital, and S. Bisnis, "Peran Teknologi Dalam Pendidikan Kewirausahaan: Analisis Penggunaan Platform Digital Untuk Pembelajaran Kewirausahaan," *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 7, no. 3, pp. 10157–10162, 2024.

- [3] Stefvy, D. Djohan, Robin, Ester, and Duffin, "The Comparison of Financial Performance between PT. Unitex TBK and PT. Sunson Textile Manufacturer TBK by Using Financial Ratio Analysis," *J. Kolaboratif Sains*, vol. 7, no. 2, pp. 721–729, 2024, doi: 10.56338/jks.v2i1.737.
- [4] Stefvy and D. Djohan, "The Analysis of Liquidity Ratio as Tool to Measure Financial Position in PT. Iplug Indonesia at Medan," *Int. J. Heal. Econ. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 3, pp. 322–327, 2023, doi: 0.56338/ijhess.v5i3.3934.
- [5] A. H. Fadlilah, D. N. Dambe, P. A. Cakranegara, D. Djohan, and I. Moridu, "Literature Review: Diferensiasi Efek Current Ratio dan Profitability Ratio pada Harga Saham Perusahaan," *J. Econ. Bussines Account.*, vol. 6, no. 2, pp. 1105–1118, 2023, doi: 10.31539/costing.v6i2.4920.
- [6] S. H. E. A. P. A. Z. A. Y. Bachtiar, "Loan to Deposit Ratio, Risiko Kredit, Net Interest Margin dan Profitabilitas Bank," *AFRE (Accounting Financ. Rev.)*, vol. 4, no. 1, pp. 146–154, 2021, doi: 10.26905/afr.v4i1.6154.
- [7] F. Saputra, "The effect of return on equity, earning per share and price earning ratio to the stock prices of manufacturing companies listed in Indonesia stock exchange," *Dinasti Int. J. Econ. Financ. Account.*, vol. 3, no. 1, pp. 82–94, 2022, [Online]. Available: <http://repository.uph.edu/41805/%0Ahttp://repository.uph.edu/41805/4/Chapter1.pdf>
- [8] E. Rohimah, "Analisis Pengaruh BOPO, CAR, dan NPL Terhadap ROA Pada Bank BUMN Tahun 2012-2019 (Studi pada Bank BUMN yang Go Public di Bursa Efek Indonesia)," *J. Ilm. Mhs. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 133–145, 2021, [Online]. Available: <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jima/article/view/39>
- [9] Y. Zulvia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia," *J. Benefita*, vol. 5, no. 1, p. 50, 2020, doi: 10.22216/jbe.v1i1.4890.
- [10] H. Wijaya, S. Harahab, Elidawati, and T. Sumarson Goh, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, NonPerforming Loan, Suku Bunga, Bopo Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Bongaya J. Res. Account.*, vol. 6, no. 1, pp. 1–15, 2023, doi: 10.37888/bjra.v6i1.370.
- [11] A. K. F. Hanifia, "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia," *Target J. Manaj. Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 36–46, 2020, doi: 10.30812/target.v2i1.697.
- [12] A. A. A. Iradianty, "Pengaruh Biaya Operasional, Pajak Tangguhan, Dan Net Interest Margin Terhadap Laba Bersih Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018," *e-Proceeding Manag.*, vol. 7, no. 2, pp. 2238–2245, 2020.
- [13] B. I. S. R. K. Dewi, "Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten Tbk Periode 2013-2017," *J. E-Bis*, vol. 4, no. 1, pp. 78–87, 2020, doi: 10.37339/e-bis.v4i1.239.
- [14] S. A. H. B. T. Dayono, "Kajian Intensi NPL (Net Performing Loan) dan NIM (Net Interest Margin) Terhadap Laba Bersih," *J. Revenue J. Ilm. Akunt.*, vol. 1, no. 2, pp. 254–259, 2020.
- [15] C. P. F. A. M. M. S. Bilkis, "Pengaruh NIM, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Perbankan yang Tercatat di BEI Selama Pandemi," *Glob. Financ. Account. J.*, vol. 5, no. 1, p. 47, 2021, doi: 10.37253/gfa.v5i1.4714.
- [16] Y. V. F. L. Nurcholidah, "Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa," *J. Sains Sosio Hum.*, vol. 4, no. 2,

- pp. 344–350, 2020, doi: 10.22437/jssh.v4i2.10863.
- [17] Agnes Thandania Blessky, Herlin Munthe, Bayu Wulandari, and Kiki Hardiansyah Siregar, "the Effect of Car, Nim, Bopo, and Ldr on Roa in Bumn Banks in the Period 2013-2022," *Int. J. Accounting, Manag. Econ. Soc. Sci.*, vol. 1, no. 5, pp. 735–744, 2023, doi: 10.61990/ijamesc.v1i5.103.
- [18] W. D. Lestari, "Analisis Pengaruh Nim, Bopo, Ldr, Dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)," *Keunis*, vol. 8, no. 1, pp. 82–92, 2020, doi: 10.32497/keunis.v8i1.2136.
- [19] I. K. Darma, A. K. Ningsih, and I. N. Senimantara, "Pengaruh Kredit Bermasalah (NPL) dan Likuiditas (LDR) Terhadap Tingkat Profitabilitas (ROA) pada PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk Tahun 2010-2019," *Warmadewa Econ. Dev. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 53–59, 2021, doi: 10.22225/wedj.4.2.2021.53-59.
- [20] H. Putranto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di In-donesia Periode 2014 - 2018," *J. Ekon. Manaj. dan Perbank. (Journal Econ. Manag. Banking)*, vol. 5, no. 2, p. 73, 2022, doi: 10.35384/jemp.v5i2.246.
- [21] I. A. A. Wibowo, "Pengaruh Risiko Likuiditas, Net Interest Margin, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum," *Modus*, vol. 32, no. 1, pp. 53–65, 2020.
- [22] Andy, C. Novana, Sartika, M. L. Sihaloho, and B. Wulandari, "Pengaruh Current Ratio (Cr), Return on Equity (Roe), Debt on Equity Ratio (Der), Earning Per Share (Eps), Dan Total Asset Turnover (Tato) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property, Real Estate Dan Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Peri," *J. Ilm. MEA (Manajemen, Ekon. dan Akunt.)*, vol. 4, no. 3, pp. 311–325, 2020.
- [23] R. Wahyudi, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19," *At-Taqaddum*, vol. 12, no. 1, p. 13, 2020, doi: 10.21580/at.v12i1.6093.
- [24] ninda E. R. I. D. A. A. Annisa, "Pengaruh NPF , FDR , dan BOPO Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah : ROA Sebagai variabel Moderating," *J. Account. Digit. Financ.*, vol. 1, no. 1, pp. 36–48, 2021.